



Peran Pengusaha Borondong Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Hesti Cikaliana^{1*}, Syamsuddin¹, Dewi Sadiah²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : hesticikaliana1234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kegiatan, proses, dan hasil program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pengusaha borondong di Kampung Sangkan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), penelitian ini menekankan pemanfaatan aset lokal sebagai dasar pengembangan. Teori Robert Chambers digunakan untuk menegaskan pentingnya kemandirian, kapasitas lokal, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap pengetahuan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini menghasilkan penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, penguatan hubungan sosial, dan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Kata Kunci : *Pengusaha Borondong; Pemberdayaan Ekonomi; aset lokal*

ABSTRACT

This study analyzes the activities, processes, and outcomes of a community economic empowerment program carried out by borondong entrepreneurs in Kampung Sangkan. Using a qualitative approach with the Asset-Based Community Development (ABCD) method, the research emphasizes the utilization of local assets as the foundation for development. Robert Chambers' theory is the research highlights the role of community participation, local capacity, and self-reliance. The program has led to job creation, higher income, stronger social ties, and locally driven economic independence.

Keywords : *Borondong entrepreneurs; Economic empowerment; Local assets*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan bagian integral dari upaya pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang menekankan kemandirian dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yang memanfaatkan kekuatan dan potensi lokal sebagai titik tolak perubahan sosial. Dalam konteks masyarakat perdesaan, model pemberdayaan berbasis aset ini dapat terlihat pada usaha rumahan tradisional yang berkembang, seperti produksi borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung. Usaha borondong yang dikenal sejak tahun 1960 tidak hanya merupakan warisan budaya lokal, melainkan juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis rumah tangga.

Usaha borondong di Kampung Sangkan menunjukkan perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu, terutama sejak keberhasilan pemecahan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) pada tahun 2004 oleh warga bernama Ema Erah bersama 25 pengrajin dan 40 pekerja lainnya. Momentum ini menjadikan borondong sebagai produk unggulan yang bukan hanya dikonsumsi secara lokal, melainkan juga dipasarkan ke berbagai daerah hingga menjadi salah satu simbol ekonomi kreatif desa (Supahmi & RS, 2021). Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar, usaha borondong mengalami transformasi dari aktivitas produksi skala kecil menjadi unit usaha rumahan yang terorganisir dan mampu menciptakan struktur kerja baru yang terdiri dari pengusaha, pengrajin, dan pekerja lepas (Anwari et al., 2024).

Dalam lanskap sosial ekonomi Kampung Sangkan, usaha borondong bukan sekadar penyedia lapangan kerja, tetapi juga menjadi medium pemberdayaan terutama bagi perempuan. Keberadaan usaha ini memberikan ruang bagi ibu rumah tangga untuk memanfaatkan keterampilan mereka dalam produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk. Aktivitas tersebut menunjukkan pergeseran peran perempuan dari wilayah domestik menuju sektor produktif yang mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori peran sosial menurut Soekanto, bahwa individu menjalankan perannya dalam masyarakat melalui pelaksanaan hak dan kewajibannya berdasarkan harapan sosial tertentu (Anandhi & Muhtadi, 2023: 14).

Penelitian ini didasarkan pada konteks perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat akibat pertumbuhan usaha borondong yang mampu memobilisasi aset-aset komunitas seperti keterampilan tradisional, bahan baku lokal, dan relasi sosial berbasis kepercayaan (Rahmawati et al., 2024). Pemberdayaan dalam bentuk ini tercermin dari meningkatnya pendapatan warga,

partisipasi dalam kelompok kerja, serta terciptanya ketergantungan sosial yang sehat di antara pelaku usaha. Selain itu, usaha borondong juga menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat yang terintegrasi dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat telah dilakukan dari berbagai pendekatan (Luthfiyah et al., 2022: 28) dalam penelitiannya “Peran Kelompok Pengrajin Bambu dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa” menggunakan metode deskriptif dan fokus pada kelompok pengrajin bambu yang mendapatkan pendampingan eksternal. Penelitian ini menekankan efek program terhadap pendapatan dan kerja kolektif, berbeda dengan penelitian saat ini yang melihat pemberdayaan secara mandiri melalui kekuatan internal komunitas. Selain itu, dalam “Peran Program Keluarga Harapan dalam Kesejahteraan Masyarakat” menyoroti program pemerintah dengan pendekatan *top-down*, berbeda dengan konteks usaha borondong yang tumbuh dari inisiatif lokal berbasis pendekatan ABCD (I. Febriyanti, 2022) Selanjutnya, (Bajri, 2023: 23) dalam studinya mengenai “Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru Ngaji” menggunakan pendekatan kebijakan struktural yang berfokus pada peran formal pemerintah, sementara penelitian ini melihat peran informal pengusaha lokal dalam membentuk struktur sosial ekonomi.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini menjadi penting karena mengisi kekosongan studi yang membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis usaha rumahan dan pendekatan ABCD secara spesifik pada konteks masyarakat Sunda di Kabupaten Bandung. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa potensi lokal yang digerakkan oleh aktor lokal mampu memberikan dampak ekonomi sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya komunitas. Lokasi penelitian dipusatkan di RW 2 Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Wilayah ini dipilih berdasarkan konsentrasi usaha borondong yang tinggi serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran produk. Kampung ini telah berkembang menjadi sentra borondong yang dikenal secara regional, dan menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang khas dan menarik untuk diteliti lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini mencakup tiga hal utama. Pertama, bagaimana kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan melalui pengusaha borondong. Kedua, bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat berlangsung dalam konteks tersebut. Ketiga, bagaimana hasil atau dampak dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh para pengusaha borondong terhadap masyarakat sekitar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada identifikasi, mobilisasi, dan pengembangan aset yang telah dimiliki oleh komunitas untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemilik usaha borondong, pekerja, perangkat desa, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi (Dewi Sadiyah, 2015: 72).

Dengan memadukan teori pemberdayaan dari Chambers yang menekankan kemandirian dan penguatan kapasitas lokal (Oed, 1995: 34) serta pendekatan ABCD dari Kretzmann dan McKnight yang berfokus pada aset komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993), penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman mendalam tentang bagaimana potensi lokal dapat dioptimalkan untuk mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam studi pengembangan masyarakat, tetapi juga menawarkan model praktik pemberdayaan yang aplikatif di wilayah-wilayah dengan karakteristik serupa.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan beberapa teori utama untuk menganalisis peran pengusaha borondong dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya dalam pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Tiga konsep sentral yang menjadi dasar teoritis dalam penelitian ini adalah (1) teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kemandirian dan kapasitas lokal, (2) konsep pengusaha sebagai aktor sosial ekonomi dalam pengembangan komunitas, dan (3) pendekatan ABCD yang mengedepankan pemanfaatan aset lokal sebagai motor pembangunan. Ketiga teori ini digunakan untuk memahami bagaimana proses, strategi, dan hasil pemberdayaan yang dilaksanakan oleh para pelaku usaha rumahan di Kampung Sangkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan.

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada gagasan bahwa individu dan kelompok harus memiliki kendali terhadap kehidupan mereka sendiri, termasuk dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang mereka miliki agar dapat hidup secara mandiri dan berdaya guna (Salsabiela et al., 2023). Menurut Mardikanto, pemberdayaan melibatkan tindakan aktif yang tidak hanya meningkatkan taraf

ekonomi tetapi juga memperkuat kualitas hidup secara menyeluruh, mulai dari akses pendidikan, kesehatan, hingga peningkatan pendapatan rumah tangga (Setiawan et al., 2024). Dalam konteks ini, pemberdayaan bukan hanya dilihat sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Chambers menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya soal memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga membangun sistem sosial yang menghargai pengetahuan lokal dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses perubahan. Dalam pandangan Chambers, pembangunan harus berasal dari bawah, dan kekuatan komunitas lokal perlu diakui sebagai sumber utama pembangunan yang otentik dan berkelanjutan. “Pemberdayaan harus mengangkat mereka yang terpinggirkan agar memiliki akses terhadap pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka...” (Oed, 1995). Dengan demikian, pengusaha borondong dalam konteks ini tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga memainkan peran sebagai agen perubahan sosial yang mendukung terbentuknya masyarakat yang mandiri.

Dalam kerangka peran sosial, pengusaha merupakan bagian dari struktur sosial yang memiliki posisi tertentu dengan hak dan kewajiban. Peran ini menjadi penting karena melalui aktivitasnya, pengusaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga mampu menciptakan nilai ekonomi bersama, terutama dalam konteks ekonomi mikro. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari status sosial, di mana individu yang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai harapan masyarakat dianggap telah memainkan perannya secara utuh (A. Anandhi & Muhtadi, 2023). Dalam usaha rumahan seperti borondong, peran pengusaha merangkum tiga unsur utama, yaitu keyakinan terhadap tanggung jawabnya, harapan sosial dari lingkungan sekitar, serta pelaksanaan nyata dari tugas-tugas yang melekat pada posisinya (Yuniarsih & Risdayah, 2023).

Sementara itu, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight sebagai metode pembangunan yang berbasis pada potensi dan aset yang telah dimiliki oleh komunitas. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based*), ABCD mendorong masyarakat untuk mengenali kekuatan internalnya seperti keterampilan, jejaring sosial, sumber daya alam, dan nilai-nilai budaya. “ABCD adalah strategi pembangunan yang dimulai dari apa yang dimiliki oleh masyarakat—bukan dari apa yang mereka kekurangan” (Kretzmann & McKnight, 1993: 12). Prinsip ini sangat relevan dalam konteks Kampung Sangkan yang memanfaatkan keterampilan tradisional dalam membuat borondong sebagai aset sosial dan ekonomi.

ABCD menekankan tujuh prinsip utama, di antaranya adalah mengidentifikasi kisah sukses komunitas, membentuk kelompok inti lokal, pemetaan aset individu dan kelembagaan, membangun hubungan antar-aset, dan menggerakkan aset tersebut untuk pembangunan ekonomi. Dalam pendekatan ini, kekuatan masyarakat bukan hanya diukur dari besarnya intervensi eksternal, tetapi dari seberapa mampu komunitas menggali, mengelola, dan menyinergikan potensinya sendiri (Kretzmann & McKnight, 1993: 15). Prinsip ini menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama yang aktif dalam membangun struktur sosial yang lebih kuat dan mandiri.

Penerapan ABCD dalam konteks pemberdayaan usaha borondong dapat dilihat dari cara pengusaha dan masyarakat mengorganisasi kegiatan produksi, membagi peran kerja, serta mendistribusikan hasil secara kolektif. Aktivitas ini bukan hanya menghasilkan produk untuk pasar, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang solid, partisipatif, dan berdaya saing. Menurut McKnight, kekuatan komunitas terletak pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan antar aset, seperti keterampilan individu, ikatan sosial, dan sumber daya lokal, guna menciptakan solusi ekonomi yang kontekstual dan berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993: 42).

Dengan demikian, landasan teoritis dalam penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya pemberdayaan sebagai konsep pembangunan, tetapi juga menekankan bahwa aktor lokal seperti pengusaha borondong memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Melalui pendekatan ABCD, pengusaha tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pelaku ekonomi individual, tetapi sebagai fasilitator komunitas yang mampu membangun jaringan sosial produktif. Dalam kerangka teori ini, keberhasilan pemberdayaan diukur bukan dari besarnya bantuan luar yang masuk, melainkan dari seberapa efektif masyarakat mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang sudah ada untuk menciptakan perubahan yang mereka inginkan sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Sangkan, sebagai bagian dari Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung, memiliki sejarah sosial ekonomi yang lekat dengan kegiatan agraris dan produksi makanan tradisional. Sejak tahun 1960-an, borondong dikenal sebagai salah satu hasil produksi khas daerah ini, dan dalam perkembangannya, usaha borondong bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber penghidupan masyarakat. Transformasi dari aktivitas produksi sederhana menjadi usaha rumahan yang lebih terstruktur tampak signifikan setelah usaha warga bernama Ema Erah mampu mencetak rekor MURI pada tahun 2004. Sejak saat itu, identitas Kampung Sangkan sebagai sentra

borondong semakin menguat dan menarik minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pelaku usaha dan masyarakat setempat, diketahui bahwa aktivitas produksi borondong sebagian besar terpusat di rumah pemilik usaha yang merangkap sebagai tempat produksi, distribusi, hingga pemasaran. Sistem kerja ini membuka peluang besar bagi masyarakat sekitar, khususnya ibu rumah tangga, untuk terlibat aktif dalam berbagai tahapan proses produksi. Selain mengurangi biaya operasional, sistem ini memperkuat interaksi sosial antarwarga dan menciptakan hubungan kerja yang bersifat partisipatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa usaha borondong telah mengarah pada model pemberdayaan yang bukan hanya mengedepankan efisiensi ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya komunitas.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari Kasi Kesejahteraan (Kesra) Desa Laksana, Ibu Yeti selaku pemilik usaha borondong Sangkan, serta beberapa anggota masyarakat RW 2 Kampung Sangkan yang terlibat langsung dalam produksi dan distribusi borondong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, sehingga pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap kegiatan pemberdayaan melalui usaha borondong. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Borondong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengusaha borondong dimulai dengan identifikasi aset komunitas. Pengusaha terlebih dahulu melihat potensi yang tersedia di lingkungan, seperti keterampilan membuat makanan tradisional, ketersediaan bahan baku lokal, serta jaringan sosial berbasis kekeluargaan dan kepercayaan. Pemberdayaan berbasis aset dilakukan dengan memetakan kekuatan yang telah ada dalam komunitas untuk dikembangkan secara strategis. Dalam konteks ini, pengusaha borondong berperan sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan potensi tersebut dengan kebutuhan pasar (Kretzmann & McKnight, 1993).

Kegiatan produksi dijalankan dari rumah ke rumah, di mana proses pembuatan borondong melibatkan berbagai tahap: dari pengolahan bahan, pencetakan, pengemasan, hingga distribusi. Masyarakat, khususnya kaum perempuan, diberi peran aktif dalam setiap tahapan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Saleh dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan yang efektif menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dengan keterlibatan penuh dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Dalam hal ini, rumah bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai

ruang produksi dan ekonomi.

Ide dasar kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berangkat dari kesadaran akan potensi lokal serta semangat untuk menghidupkan kembali tradisi produksi borondong yang telah diwariskan secara turun-temurun. Potensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi industri rumahan yang melibatkan masyarakat sekitar, khususnya para ibu rumah tangga dan lansia. Keterlibatan mereka tidak hanya memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas, tetapi juga mempererat ikatan sosial di lingkungan setempat, sehingga, usaha borondong menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pengusaha borondong tidak menggunakan perencanaan tertulis formal sebagaimana dalam struktur perusahaan modern. Namun, pola kerja mereka menunjukkan sistematisasi yang khas. Produksi dimulai dari permintaan pasar, lalu dilakukan pembagian kerja berdasarkan kapasitas individu, dan diakhiri dengan distribusi melalui media sosial, toko oleh-oleh, dan jaringan langganan tetap. Strategi ini merupakan bentuk dari keberdayaan sosial berbasis komunitas bahwa pengembangan ekonomi masyarakat tidak harus dilakukan melalui institusi besar, tetapi bisa dimulai dari skala mikro dengan pendekatan relasional dan partisipatif (Diansyah, 2024).

Partisipasi aktif dalam usaha borondong juga mempengaruhi perubahan peran gender dalam masyarakat (Fadhilah et al., 2025). Sebelum usaha ini berkembang, sebagian besar perempuan di Kampung Sangkan lebih banyak menjalankan fungsi domestik. Namun kini, mereka menjadi aktor ekonomi utama yang berkontribusi langsung pada pendapatan keluarga. Perubahan ini memperlihatkan dinamika sosial yang sejalan dengan teori peran menurut Talcott Parsons, di mana masyarakat mengalami transformasi peran berdasarkan tuntutan struktural dan perubahan sistem nilai. Dalam konteks ini, peran perempuan semakin signifikan dalam struktur sosial kampung, tidak hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang produktif.

Selain keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produksi, dimensi sosial yang terbentuk dari aktivitas ekonomi ini memberikan pengaruh besar terhadap kohesi komunitas. Semangat gotong royong tidak hanya terlihat saat proses produksi berlangsung, tetapi juga ketika menghadapi kendala seperti kekurangan bahan baku atau lonjakan pesanan menjelang hari besar. Dalam situasi demikian, warga saling membantu tanpa pamrih, memperlihatkan nilai-nilai kolektif yang telah mengakar kuat. Nilai solidaritas ini menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga stabilitas usaha dan memperkuat jaringan komunitas. Sejalan dengan itu, modal sosial merupakan prasyarat penting bagi pembangunan berbasis masyarakat karena mampu menumbuhkan rasa percaya dan semangat kolektivitas dalam mencapai tujuan bersama (Sarhini et al., 2020).

Dari segi pelatihan, pengusaha borondong memberikan keterampilan secara langsung kepada warga yang belum memiliki pengalaman membuat borondong. Proses ini bersifat informal namun berkelanjutan. Inisiasi keterampilan seperti ini mencerminkan proses regenerasi pengetahuan lokal yang bersumber dari praktik langsung. Pemberdayaan harus mampu mentransfer pengetahuan kepada masyarakat agar mereka memiliki kontrol terhadap hidup dan pendapatannya. Dalam kasus borondong Sangkan, transfer keterampilan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kapasitas warga (Hafsah, 2008).

Pekerja yang mampu bertahan dan menguasai keahlian khusus ini akan menjadi aset penting bagi usaha borondong. Karena, mereka tidak hanya mampu melakukan pekerjaan secara mandiri tetapi juga berkontribusi dalam menjaga konsistensi kualitas produk. Proses produksi yang cukup kompleks dan membutuhkan ketelitian membuat tidak semua karyawan baru mampu bertahan dalam jangka panjang. Hanya pekerja yang memang benar-benar memiliki komitmen, ketekunan, dan kemauan belajar yang kuat yang mampu melewati masa adaptasi dan menjadi tenaga kerja yang produktif dan andal. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari kegiatan pemberdayaan ekonomi, agar usaha borondong dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat setempat.

Namun, penelitian juga menemukan adanya kendala dalam pelibatan masyarakat. Tidak semua warga tertarik untuk terlibat dalam produksi. Beberapa dari mereka menganggap bahwa pekerjaan tersebut tidak menjanjikan secara ekonomi atau terlalu berat. Permasalahan regenerasi pekerja menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pengusaha borondong. Meski peluang terbuka luas, semangat untuk terlibat masih bergantung pada kesadaran masing-masing individu. Dalam hal ini, dibutuhkan pendekatan persuasi yang lebih intensif agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat melihat potensi usaha borondong sebagai jalan alternatif membangun masa depan ekonomi yang mandiri.

Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Borondong

Pemberdayaan masyarakat dapat diimplementasikan dengan berbagai metode yang melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi ekonomi sebagai fokus utama pemberdayaan. Langkah awal dalam memberdayakan masyarakat, terutama yang berada dalam lingkup kemiskinan, adalah dengan membangun dasar ekonomi yang kuat melalui upaya mendorong usaha mandiri.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengusaha borondong di Kampung Sangkan berjalan secara organik dan kontekstual sesuai dengan nilai sosial masyarakat setempat. Pelaksanaan kegiatan produksi dilakukan di lingkungan tempat tinggal masyarakat sehingga memudahkan keterlibatan warga dalam kegiatan ekonomi secara langsung. Model pemberdayaan ini tidak hanya

meningkatkan efisiensi logistik, tetapi juga memperkuat partisipasi sosial melalui keterlibatan keluarga, tetangga, dan komunitas dalam satu ruang kerja yang sama. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan partisipatif yang dijelaskan oleh Hafsa, bahwa masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pembangunan agar mereka memiliki rasa memiliki terhadap proses dan hasilnya (Hafsa, 2008).

Kegiatan produksi borondong terpusat di rumah pengusaha, khususnya milik Ibu Yeti dan keluarga, yang secara fungsional diubah menjadi dapur produksi. Dalam kegiatan ini, warga sekitar yang sebagian besar ibu rumah tangga dilibatkan sebagai tenaga kerja informal. Mereka bertugas mulai dari mencuci bahan baku, menyiapkan adonan, mencetak, hingga mengemas produk. Selain itu, ada pula pembagian kerja untuk pengantaran dan pemasaran produk ke pasar lokal dan outlet oleh-oleh. Tabel berikut menyajikan daftar pembagian peran pekerja yang terlibat:

Tabel 1. Daftar Pekerja dan Perannya

No.	Nama	Peran pekerjaan
1.	Yanti	
2.	Asih	<i>Nyetak</i> Borondong
3.	Enung	
4.	Neneng Engkom	
5.	Yayah	<i>Nyangray</i> Borondong
6.	'Aah	
7.	Isah	<i>Ngayak</i> Borondong
8.	Ing	<i>Nyortir</i> Borondong
9.	Yeti	<i>Ngepak</i> Borondong

Sumber Hasil Wawancara Penelitian

Tabel 1 menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan dilakukan melalui alokasi peran yang terstruktur meskipun dalam skema usaha rumahan. Pembagian peran ini memperlihatkan sistem kerja yang berbasis pada potensi individu, di mana keterampilan dasar seperti memasak, mengemas, dan berinteraksi sosial dimanfaatkan sebagai modal ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendekatan ABCD yang menekankan pentingnya pemanfaatan aset lokal yang telah ada (Kretzmann & McKnight, 1993).

Proses pemberdayaan juga melibatkan pembelajaran sosial secara informal.

Tidak ada pelatihan resmi atau sertifikasi, namun proses produksi menjadi ruang belajar kolektif bagi warga. Sebagai contoh, generasi muda seperti anak Ibu Yeti dilibatkan dalam pemasaran digital, menunjukkan adanya adaptasi terhadap perubahan zaman dan inovasi dalam praktik tradisional. Perpaduan antara tradisi dan inovasi ini mencerminkan karakter pembangunan komunitas yang kontekstual dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh McKnight bahwa komunitas yang produktif adalah yang mampu menyambungkan kekuatan tradisional dan kebutuhan modern (Kretzmann & McKnight, 1993: 42).

Lebih lanjut, meneruskan dari hal tersebut bahwa, strategi pemasaran menjadi aspek krusial dalam mendukung keberhasilan usaha borondong. Strategi pemasaran yang efektif tidak hanya bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar, tetapi juga untuk membangun citra produk yang kuat dan meningkatkan loyalitas konsumen. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pemanfaatan jaringan sosial dan komunitas lokal sebagai media promosi awal. Dengan mengandalkan hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial yang telah terjalin di Kampung Sangkan, produk borondong diperkenalkan terlebih dahulu kepada masyarakat dan wilayah sekitarnya. Pendekatan ini memanfaatkan kepercayaan dan rekomendasi dari mulut ke mulut, yang terbukti efektif dalam membangun reputasi produk di pasar lokal.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pelibatan masyarakat tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial. Warga merasa menjadi bagian dari perubahan ekonomi kampungnya, bahkan sebagian dari mereka mengaku lebih percaya diri karena merasa berkontribusi terhadap penghidupan keluarga. Hal ini sesuai dengan konsep empowerment menurut Aziz, yang menekankan bahwa pemberdayaan harus memberikan kendali dan pilihan kepada masyarakat dalam menentukan kehidupan ekonominya (Aziz, 2010).

Namun, proses pemberdayaan ini juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu yang paling mencolok adalah minimnya regenerasi pekerja, khususnya dari kalangan muda. Banyak generasi muda yang enggan terlibat karena menganggap pekerjaan produksi borondong kurang menjanjikan secara finansial atau tidak sebanding dengan pekerjaan di sektor formal. Tantangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukatif yang lebih kuat serta model insentif yang dapat menarik minat generasi muda untuk melanjutkan usaha ini. Pendampingan yang efektif harus mengakomodasi kebutuhan emosional dan sosial masyarakat agar program pemberdayaan tidak berhenti pada satu generasi (Jamaludin, 2020).

Di sisi lain, kekuatan utama proses ini adalah keterikatan emosional dan nilai budaya yang mengikat antar pelaku usaha. Nilai gotong royong dan kekeluargaan menjadi pengikat utama keberlangsungan produksi borondong. Bahkan ketika terjadi kekurangan bahan baku atau pesanan membludak, masyarakat bekerja

lembur tanpa perintah formal. Hal ini menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap usaha borondong sudah terinternalisasi dan menjelma menjadi identitas kolektif kampung. Seperti dijelaskan bahwa pemberdayaan yang bersumber dari nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan amanah lebih berkelanjutan dibandingkan program-program ekonomi yang bersifat materialistik semata (Khaliza, 2024).

Salah satu praktik terbaik dalam proses pemberdayaan ini adalah fleksibilitas kerja yang diberikan oleh pengusaha kepada pekerja. Mereka tidak diberi target produksi harian yang kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan keluarga. Fleksibilitas ini menciptakan lingkungan kerja yang tidak menekan, dan sebaliknya, menjadi sumber motivasi karena tetap menjaga keseimbangan antara tugas domestik dan aktivitas ekonomi. Hal ini mendukung temuan bahwa pemberdayaan berbasis keluarga mampu memperkuat posisi perempuan tanpa mengorbankan peran domestiknya (Faisal, 2020).

Secara keseluruhan, proses pemberdayaan yang dilakukan pengusaha borondong menunjukkan bahwa inisiatif lokal mampu menggerakkan potensi masyarakat secara kolektif, membangun hubungan sosial yang produktif, dan menciptakan sistem kerja berbasis kepercayaan. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan seperti modal, regenerasi pekerja, dan akses pasar, strategi berbasis nilai sosial, partisipasi langsung, dan adaptasi teknologi sederhana terbukti menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan ini.

Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Borondong

Hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Sangkan, Desa Laksana, terlihat dari peningkatan pendapatan yang signifikan bagi masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani musiman atau buruh lepas di perkebunan. Sebelum bergabung dengan usaha borondong, mayoritas warga hanya memiliki penghasilan yang tidak stabil, bahkan sebagian besar ibu rumah tangga tidak memperoleh pendapatan tetap. Setelah terlibat dalam industri borondong, terdapat perubahan besar dalam pendapatan rumah tangga yang lebih stabil dan signifikan. Tabel berikut menyajikan perbandingan pendapatan pekerja sebelum dan sesudah bergabung dengan industri borondong.

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Pekerja

No.	Penjelasan	Jenis Pekerjaan		
		Petani musiman	IRT	Buruh
1.	Pola Kerja per Minggu	1-2 hari (tidak menentu)	Tidak ada penghasilan	1-2 hari dalam seminggu
2.	Pendapatan per minggu (sebelum)	Rp. 50.000 – Rp. 100.000	Rp. 0	Rp. 50.000 – Rp. 100.000
3.	Pendapatan per minggu (sesudah)	Rp. 500.000	Rp. 500.000	Rp. 500.000
4.	Perubahan pendapatan	Meningkat 5 – 10 kali lipat	Jelas meningkat & berdaya ekonomi	Meningkat signifikan
5.	Keterangan	Pekerjaan di Borondong lebih stabil	Dulu tidak memiliki penghasilan	Penghasilan lebih pasti dalam seminggu

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa setelah terlibat dalam industri borondong, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan secara signifikan, dengan rata-rata pendapatan mingguan mencapai Rp 500.000. Hal ini memberikan dampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga, yang sebelumnya sangat tergantung pada pekerjaan musiman dengan penghasilan yang sangat tidak menentu. Para pekerja kini mendapatkan pekerjaan dengan pola kerja yang lebih teratur dan penghasilan yang lebih pasti.

Selain peningkatan pendapatan, pemberdayaan ini juga mengubah pola hidup masyarakat. Pekerjaan di industri borondong tidak terpengaruh oleh musim, sehingga memberikan kestabilan ekonomi jangka panjang. Masyarakat tidak lagi bergantung pada sektor pertanian musiman yang seringkali memberikan penghasilan yang sangat minim. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini

adalah bahwa keberadaan industri borondong di Kampung Sangkan mampu memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan membuka peluang kerja yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pekerja borondong yang sebelumnya bekerja sebagai petani musiman mengatakan, "Sebelum terlibat di borondong, saya hanya mendapat uang sekitar Rp 50.000 per hari, dan itu sangat tergantung pada musim. Sekarang, saya bisa menghasilkan hingga Rp 500.000 seminggu, pekerjaan juga lebih stabil" (Wawancara, 16-05-2025). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha borondong berkontribusi besar terhadap pengurangan kemiskinan di tingkat rumah tangga.

Proses pemberdayaan ini juga tidak hanya berkisar pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kapasitas masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan informal yang dilakukan oleh pengusaha borondong, warga mendapatkan keterampilan baru dalam memproduksi dan memasarkan borondong. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun kapasitas dan kemampuan masyarakat agar mereka dapat mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial (Mustanir et al., 2023).

Secara sosial, perubahan juga terlihat jelas dalam peningkatan solidaritas dan kerjasama antarwarga. Di Kampung Sangkan, usaha borondong telah mempererat hubungan sosial melalui kerja sama dalam produksi dan distribusi. Hubungan sosial yang positif akan memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat dan memfasilitasi terjadinya perubahan sosial yang lebih baik, (I. Febriyanti & Mesra, 2024). Hal ini tercermin dalam peningkatan semangat gotong royong yang terlihat di antara para pekerja dan pengusaha, di mana mereka saling mendukung dalam menciptakan produk berkualitas dan memenuhi kebutuhan pasar.

Namun demikian, meskipun hasil pemberdayaan ini sangat signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat, masih terdapat tantangan terkait dengan keberlanjutan industri borondong. Salah satunya adalah minimnya pelibatan generasi muda dalam usaha ini. Banyak generasi muda yang memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan. Menurut Sutarto dalam (Samsudin, n.d.), untuk menciptakan keberlanjutan dalam pemberdayaan ekonomi, penting untuk melibatkan generasi muda melalui pemberian insentif dan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, upaya untuk mendekatkan industri borondong dengan generasi muda perlu dilakukan agar keberlanjutan usaha ini dapat terjaga.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan industri borondong memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi

masyarakat di Kampung Sangkan. Usaha borondong berperan sebagai alternatif mata pencaharian yang lebih produktif dibandingkan pekerjaan musiman yang selama ini menjadi andalan masyarakat. Dengan demikian, pengusaha borondong dapat dikategorikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mendorong peningkatan kemandirian masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang lebih stabil, inklusif, dan berkelanjutan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan ABCD yang selama ini diterapkan di komunitas pedesaan masih sangat relevan di era transformasi digital. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan kepercayaan, yang cenderung terkikis oleh model pembangunan modern yang kompetitif. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan ABCD juga dapat dipadukan dengan pendekatan wirausaha sosial (*social enterprise*) untuk membentuk ekosistem pemberdayaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengusaha borondong dapat dilihat sebagai pelaku ekonomi sekaligus agen kebudayaan yang menjaga kearifan lokal tetap relevan di tengah tantangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa industri borondong telah berhasil menjadi salah satu alternatif mata pencaharian yang lebih stabil dan menguntungkan bagi masyarakat Kampung Sangkan. Pemberdayaan yang dilakukan melalui usaha borondong tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya di desa tersebut. Seperti yang diungkapkan bahwa pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung akan memperkuat kapasitas mereka dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan (Ramdani Wahyu et al., 2016).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengusaha borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana, bukan hanya sebatas pelaku ekonomi, melainkan juga sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal. Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), pengusaha mampu mengidentifikasi potensi masyarakat sekitar, seperti keterampilan membuat makanan tradisional, modal sosial, dan relasi berbasis kekeluargaan. Usaha borondong menjadi pusat aktivitas ekonomi rumah tangga yang melibatkan warga secara aktif dan partisipatif, terutama ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap. Kehadiran usaha ini telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses produksi dan distribusi, menciptakan pekerjaan yang fleksibel dan berbasis kepercayaan.

Proses pemberdayaan berlangsung melalui pola kerja yang terstruktur

namun bersifat informal, dengan pembagian tugas berdasarkan kemampuan dan kepercayaan antarpelaku. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan warga dalam produksi borondong, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas sosial dan identitas kolektif. Pengusaha memfasilitasi pelatihan keterampilan secara langsung, baik kepada warga dewasa maupun generasi muda yang dilibatkan dalam promosi digital. Dinamika ini memperlihatkan bagaimana kekuatan komunitas dapat membentuk sistem kerja yang efisien, berorientasi pada kebutuhan lokal, dan tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil pemberdayaan yang paling mencolok adalah peningkatan pendapatan masyarakat secara signifikan, terutama bagi mereka yang sebelumnya bekerja sebagai petani musiman atau buruh harian dengan penghasilan tidak menentu. Setelah terlibat dalam industri borondong, rata-rata pendapatan mingguan masyarakat meningkat hingga lima kali lipat. Hal ini berdampak pada peningkatan taraf hidup, kemandirian ekonomi keluarga, dan stabilitas keuangan rumah tangga. Selain itu, keterlibatan warga dalam usaha ini juga memperkuat relasi sosial yang sehat, menciptakan rasa memiliki terhadap usaha bersama, dan mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk menjaga kesinambungan kegiatan ekonomi lokal.

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan regenerasi tenaga kerja, khususnya dari kalangan muda. Masih banyak anak muda yang enggan terlibat dalam produksi borondong karena anggapan bahwa pekerjaan ini kurang menjanjikan secara ekonomi atau tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini. Peningkatan kapasitas warga juga menjadi dampak signifikan dari proses pemberdayaan ini. Warga yang awalnya hanya bekerja sebagai buruh lepas, kini memiliki pemahaman dan keterampilan dalam manajemen usaha kecil. Beberapa di antaranya bahkan mulai merintis produksi borondong skala mikro di rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya efek multiplikatif (*multiplier effect*) dari pemberdayaan yang tidak hanya menumbuhkan ketergantungan pada satu pusat produksi, tetapi juga memicu lahirnya unit-unit usaha baru. Keberhasilan pemberdayaan ditandai ketika masyarakat tidak lagi bergantung pada satu aktor, tetapi mampu menciptakan sistem ekonomi yang menyebar dan mandiri (Rosmiyani, 2018).

Di sisi lain, kendala regenerasi tetap menjadi tantangan utama yang berulang kali disampaikan oleh para informan. Generasi muda cenderung enggan melanjutkan usaha borondong karena menganggapnya tidak bergengsi dan kurang prospektif secara ekonomi. Mereka lebih tertarik pada pekerjaan formal di kota atau sektor digital yang dianggap menjanjikan. Ketimpangan persepsi ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih inklusif. Sekolah dan perguruan tinggi dapat berperan dalam memberikan pemahaman tentang nilai

ekonomi dan budaya dari usaha lokal, sekaligus mendorong inovasi agar usaha borondong tetap relevan dengan zaman. Kampanye melalui media sosial, pengemasan yang lebih modern, hingga kolaborasi dengan pelaku industri kreatif dapat menjadi jalan keluar untuk menarik minat generasi muda.

Pendekatan ABCD yang diadopsi dalam konteks ini terbukti mampu menggali kekuatan komunitas secara efektif. Salah satu aspek penting dalam keberhasilan penerapan ABCD adalah keberadaan pemimpin lokal yang mampu menggerakkan masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan empatik. Dalam hal ini, sosok Ibu Yeti menjadi sentral. Ia bukan hanya pemilik usaha, tetapi juga fasilitator komunitas yang mampu menyinergikan berbagai aset sosial, mulai dari keterampilan warga, jaringan keluarga, hingga kepercayaan masyarakat. Peran ini sejalan dengan konsep pemimpin transformasional menurut di mana pemimpin tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi mampu menginspirasi perubahan dan memperkuat kapasitas kolektif (Kurniawan & Wartini, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan narasi lokal, pendidikan kewirausahaan, dan inovasi pemasaran yang lebih modern agar generasi muda tertarik untuk melanjutkan usaha ini. Peran institusi pendidikan, pemerintah desa, dan pendamping masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendukung kelanjutan pemberdayaan ini agar tidak berhenti pada satu generasi saja.

Penelitian ini membuka peluang bagi studi-studi selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan usaha rumahan berbasis aset lokal lainnya di daerah pedesaan. Pendekatan ABCD dapat diadaptasi pada konteks sosial yang berbeda, dengan mempertimbangkan struktur budaya dan sumber daya komunitas yang tersedia. Penelitian lanjutan juga dapat menggali bagaimana dukungan formal dari lembaga desa, perguruan tinggi, atau pihak swasta dapat memperkuat kapasitas komunitas dan memperluas jangkauan pemasaran produk lokal seperti borondong. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak hanya menjadi upaya individual, tetapi gerakan kolektif menuju kemandirian dan keberlanjutan sosial.

Implikasi dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD memiliki potensi besar untuk direplikasi di berbagai komunitas pedesaan lainnya yang memiliki kekayaan aset lokal, seperti pengrajin anyaman, pembuat keripik tradisional, atau produsen herbal rumahan. Model pemberdayaan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, ABCD seharusnya menjadi pendekatan utama dalam kebijakan pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Anandhi, A. K., & Muhtadi, M. (2023). Peran Baznas dalam Pemberdayaan

- Ekonomi Mustahik. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(2), 118–128.
- Anandhi, A., & Muhtadi. (2023). Peran Baznas dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(2), 118–128.
- Anwari, H. W., Rifa, A. B., & Amin, D. E. S. (2024). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(2), 225–244.
- Aziz, R. (2010). Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 117–144.
- Bajri, M. S. B. (2023). Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru Ngaji: Studi Pada Program Pemberian Insentif Guru Ngaji Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Diansyah, D. A. (2024). Pemberdayaan Melalui Budidaya Keramba Ikan Nila dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Lokal Masyarakat: Studi Deskriptif di Desa Kedotan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadhilah, M. F., Sumpena, D., & Aliyudin, A. (2025). Peranan Pusat Kesejahteraan Sosial dalam Pelayanan Pengaduan Masyarakat Miskin. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i1.28310>
- Faisal, M. (2020). Empowerment Model for the Poor Communities in Urban Areas: A Study on Low-Income Households in Makassar. *Society*, 8(2), 517–528.
- Febriyanti, I. (2022). Peran Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Kesejahteraan Masyarakat: Studi Deskriptif di Desa Sarimukti Kecamatan Cibitung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Febriyanti, T., & Mesra, R. (2024). Perubahan Kehidupan Sosial sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial di Masyarakat Indonesia. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(2), 38–50.
- Hafsah, M. J. (2008). *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*.
- Jamaludin, A. (2020). *Antologi Kritis Nalar Mahasiswa*. SPASI MEDIA.
- Khaliza, R. (2024). Analisis Peran Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pedagang Sembako di Pasar Keude Lueng Putu, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya). UIN Ar-raniry.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building Communities From The Inside Out*.
- Kurniawan, M. A., & Wartini, S. (2025). Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja SDM. *Bookchapter Manajemen SDM*, 1, 138–169.

- Luthfiah, S., Wijayanti, A. R., Kuntoadi, G. B., Sulistiawati, F., Arma, N., Mustamu, A. C., Kushayati, N., Rubiyanti, R., Kaseger, H., & Avelina, Y. (2022). *Penyakit Sistem Kardiovaskuler*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*, 7.
- Oed, A. (1995). Properties of Micro-strip Gas Chambers (MSGC) and Recent Developments. *Nuclear Instruments and Methods in Physics Research Section A: Accelerators, Spectrometers, Detectors and Associated Equipment*, 367(1–3), 34–40.
- Rahmawati, D., Shodiqin, A., & Abidin, Y. Z. (2024). Pemberdayaan melalui Kreativitas Membuat Telur Asin dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 81–102.
- Ramdani Wahyu, S., Aziz Ronaz, R., Fridayanti, F., Mardiyansyah, Y., Dulqiah, D., & Uriawan, W. (2016). *Paradigma dan Siklus KKN SISDAMAS*.
- Rosmiyani, R. (2018). *Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kube Margomulyo Kec. Air Naningan Kab. Tanggamus)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Salsabiela, D., Shodiqin, A., & Herman, H. (2023). Peran Baznas Microfinance Desa (BMD) Bojongrangkas dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(4), 379–396. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i4.20394>
- Samsudin, S. H. (n.d.). *Green Economy: Peran, Kebijakan dan Strategi Kepemudaan dan Olahraga dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Adab.
- Sarbini, S., Dulkiah, M., & Tarsono, T. (2020). *Resiliensi Masyarakat dalam Pemeliharaan Nilai Nilai Agama, Sosial dan Pendidikan: Kegiatan Pendampingan Bagi Masyarakat Terdampak Industri di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*. LP2M UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
- Setiawan, A., Susanto, S., & Wardhani, I. S. K. (2024). Pelatihan Pembuatan Poster Melalui Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Literasi Digital pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 22–33.
- Supahmi, A., & RS, S. (2021). Peran Koperasi Mina Sejahtera dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Desa Muara. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 231–252. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i2.24054>
- Yuniarsih, Y., & Risdayah, E. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(3), 337–356. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i3.24238>

